BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2018), Akuntansi adalah ilmu mencatat, menganalisis dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi suatu entitas bisnis, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut American Accounting Association (AAA) sebuah asosiasi akuntansi amerika akuntansi adalah sistem pengidentifikasikan dan pengukuran untuk memberikan laporan informasi ekonomi dan penilaiannya yang tujuannya adalah untuk melakukan perhitungan secara periodik pada suatu usaha atau pengeluaran terhadap hasil yang dicapai.

Dalam artikel GreatNusa (2023) yang berjudul Akuntansi: 7 Pengertian, Akuntansi Menurut Para Ahli, ada beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli antara lain :

1. Pengertian Akuntansi Menurut (Martani, 2012)

   Akuntansi adalah sebuah bisnis (*bussines language*) karena akuntansi mampu menciptakan informasi yang berfungsi menjelaskan kinerja dan kondisi keuangan pada periode tertentu. Informasi tersebut dapat digunakan pemilik bisnis dan pihak berkepentingan lainnya sebagai dasar pembuatan kebijakan maupun memprediksi kinerja bisnis di masa depan.

2. Pengertian Akuntansi Menurut (Rudianto, 2018)

   Menurut Rudianto akuntansi adalah rangkaian aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dengan memakai angka, mengelompokkan sesuai klasifikasi, mencatat, meringkas, dan atau melaporkan transaksi atau aktivitas suatu badan usaha dalam rupa informasi keuangan.

3. Pengertian Akuntansi Menurut (Grady, 2017)

   Paul Gradi, memandang akuntansi sebagai suatu fungsi organisasi yang berjalan sistematis, dapat di percaya, dan orisinal dalam mengklasifikasi, mencatat, memproses, menganalisis, dan menginterpretasi semua transaksi. Selain transaksi, kejadian dan karakter keuangan yang terjadi sepanjang kegiatan operasional organisasi juga dicatat untuk kemudian dilaporkan sebagi bentuk pertanggungjawaban terkait kinerja organisasi itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian Akuntansi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akuntasi merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan transaksi, pengelompokan transaksi, pengolahan data menjadi informasi, penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan bukan akhir rangkaian proses akuntasi, laporan keuangan justru menyajikan berbagai informasi penting terkait kinerja dan kondisi keuangan suatu organisasi kepada berbagai pihak berkepentingan. Pihak tersebut antara lain pemilik usaha, manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah selaku regulator. Yang nantinya laporan keuangan dapat menjadi dasar atau

pertimbangan bagi pihak berkepentingan tadi dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun menyusun strategi pengembangan bisnis mendatang.

2.2 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2018), SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntansi publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat Menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya.

Jika dibandingkan dengan SAK lainnya, SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan menggunakan SAK EMKM ini tetap perlu mempertibangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM ini telah sesuai dan memehuni kebutuhan pelaporan keuangan entitas tersebut. Oleh karena itu, entitas perlu mempertimbangkan kerangka pelaporan keuangan yang akan diterapkan, apakah berdasarkan SAK EMKM atau SAK

lainnya, dengan memperhatikan kemudahan yang ditawarkan dalam SAK EMKM, dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan entitas tersebut.

2.3 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan yang tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, pengertian UMKM adalah sebuah bisnis yang dioperasikan oleh pelaku usaha secara individu, rumah tangga, ataupun badan usaha berskala kecil. Adapun Definisi UMKM menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dinyatakan bahwa :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha

Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

2.4 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM menurut Peraturan Pemerintah (2021) Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Usaha kecil dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan.

Kriteria modal usaha yang dimaksud terdiri atas :

1. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria hasil penjualan tahunan yang dimaksud terdiri atas :

1. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp.2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)
2. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah)
3. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.5 Pengertian persediaan

Menurut Azehari (2022) dalam artikelnya yang berjudul Persediaan adalah:Pengertian dan Manfaatnya Bagi Bisnis, Persediaan adalah kumpulan barang jadi atau bahan baku produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Persediaan dapat juga dikatakan sebagai jumlah atau stok produk yang dimiliki perusahaan. Kumpulan barang ini pada akhirnya akan dijual kepada konsumen untuk meraih keuntungan. Sedangkan Menurut Bayu Kurniawan 30 Mei 2023 dalam artikelnya yang berjudul Pengertian Persediaan Barang Dagang,Sistem & Jenisnya, Persediaan barang dagang atau *merchandise inventory* adalah barang dagang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Barang yang dinyatakan sebagai persediaan ini bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti pemasok atau produksi sendiri. Barang-barang tersebut akan dijual kembali kepada pelanggan atau konsumen dan bisa jadi juga diproduksi ulang dalam operasi usahanya. *Merchandise inventory* termasuk ke dalam aset lancar produk-

produk yang termasuk persediaan barang bisa memberikan manfaat berupa keuntungan kepada perusahaan. Penilaian merchandise inventory dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut :

Nilai Persediaan Barang = Jumlah Fisik x Harga per Unit

Menurut Syakur, (2015), Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Menurut Mulyadi (2016), Dalam perusahaan dagang persediaan hanya terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dan mempunyai kegiatan operasional utama. Persediaan barang barang dagang dapat berupa barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku. Persediaan merupakan sebuah bentuk investasi dari mana keuntungan atau laba tersebut dapat diharapkan melalui sebuah penjualan.

2.6 Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan diklasifikasikan sesuai dengan bidang usaha perusahan atau kegiatan normal usaha tersebut . Berikut jenis-jenis persediaan berdasarkan klasifikasi persediaan tergantung pada bidang usaha :

a. Perusahaan Dagang

Perusahaan yang kegiatan pokoknya membeli barang dari pemasok untuk kemudian dijual kembali kepada konsumen disebut perusahaan dagang. Barang yang disimpan di gudang akan dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik suatu barang.

b. Perusahaan Manufaktur

Menurut Heizer & Render (2015), berdasarkan proses manufakturnya persediaan dibagi menjadi empat jenis yaitu :

1. Persediaan bahan baku *(raw material inventory).*

   Persediaan bahan baku adalah persediaan yang dibeli tetapi tidak diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi.

2. Persediaan barang setengah jadi *(working in process inventory).*

   Persediaan barang setengah jadi adalah bahan baku atau komponen yang sudah mengalami beberapa perubahan tapi belum selesai. Adanya barang setengah jadi disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah produk.

3. Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi *(maintenance, repair, operating, MRO)*

   Pemeliharaan, perbaikan, operasi digunakan untuk menjaga agar permesinan dan proses produksi tetap produktif. MRO tetap ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan tidak diketahui.

4. Persediaan barang jadi *(finished goods inventory)*

   Persediaan barang jadi adalah produk yang sudah selesai dan menunggu pengiriman. Barang jadi bisa saja disimpan karena permintaan pelanggan dimasa depan tidak diketahui.

2.7 Biaya Persediaan

Menurut SAK EMKM biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.

1. Biaya pembelian

   Biaya pembelian merupakan biaya yang dikenakan untuk membeli atau memperoleh barang. Besarnya biaya pembelian tergantung pada jumlah barang yang dibeli dan harga satuan . Dalam PSAK 14 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa biaya pembelian persediaan meliputi harga beli,bea impor, pajak lainnya (Kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, biaya lainnya yang secra langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan

jasa. Diskon dagang dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian .

Dalam barang transit atau barang yang sudah dikirim dari tempat penjual tetapi masih belum diterima oleh pembeli disebut dengan barang dalam perjalanan. Pada dasarnya suatu barang dapat diakui sebagai persediaan oleh perusahaan yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas barang rusak selama pengiriman, pengemasan barang, biaya pengiriman atau biaya transportasi barang yang diistilahkan dengan Free On Board (FOB). Untuk mengetahui hak kepemilikan barang yang masih dalam perjalanan, maka diketahui dari syarat pengiriman barang . Adapun dua macam syarat pengiriman ,yaitu;

1. FOB *(Free On Board) Destination*

   Pada FOB *Destination Point,* segala biaya ongkos kirim dan risiko barang rusak yang terjadi menjadi tanggungan penjual selama barng dalam perjalanan. Proses jual beli dengan syarat Destination Point diangggap selesai atau diakui hak kepemilikan persediaan barang ketika barang telah sampai di gudang atau berpindah ke tangan pembeli. Biaya ini akan dicatat ke dalam jurnal oleh pihak penjual sebagai akun beban angkut di sebelah debit. Ayat jurnal yang dibuat oleh pihak penjual adalah sebagai berikut :

   1) Sistem periodik

      Piutang Dagang Rp. XXX

      Penjualan Rp. XXX

Beban Angkut	Rp. XXX	
Kas		Rp. XXX

2) Sistem Perpetual

Piutang Dagang	Rp. XXX	
Penjualan		Rp. XXX
HPP	Rp. XXX	
Persediaan		Rp. XXX
Beban Angkut	Rp. XXX	
Kas		Rp. XXX

2. FOB *(Free On Board) Shiping Point*

Kebalikan dari *FOB Destination Point*, segala biaya ongkos kirim dan risiko kerusakan barng menjadi tanggungan penjual sampai barang barang diserahkan ditempat pembeli. Sedangkan proses jual beli dengan syarat *Shipping Point* dianggap selesai atau diakui pada saat barang diserahkan ditempat pembeli, sehingga biaya ongkos kirim dan risiko kerusakan barang yang terjadi menjadi tanggungan pembeli. Biaya ongkos kirim dapat dialokasikan ke biaya harga pokok persediaan barang yang dibeli. Ayat jurnal yang dibuat oleh pihak pembelian adalah sebagai berikut:

1. Sistem Periodik

Pembelian	Rp. XXX	
Biaya Angkut	Rp. XXX	
Utang Dagang		RP. XXX

2. Sistem Perpetual

Persediaan	Rp. XXX	
Utang Dagang		RP. XXX
Beban Angkut	Rp. XXX	
Kas		Rp. XXX

3. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan mencakup biaya overhead dan tenaga kerja dalam proses mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Di dalam perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian tetapi juga biaya konversi. Biaya ini umumnya mencakup biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung , upah kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dan sebgainya. Termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead yang bersifat tetap dan variable yang timbul dalam mengkonversi bahan mentah menjadi bahan jadi.

4. Biaya lainnya

Biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai.

2.8 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hery (2018), Ada tiga alternatif metode penilaian persediaan yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan barang dagang , yaitu biaya rata-rata *(average),* masuk pertama keluar pertama *(first in first out)* dan masuk terakhir keluar pertama *(last in first out).*

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama *(First In First Out)*

Menurut Hery (2018), Metode FIFO atau biasa disebut juga metode masuk pertama keluar pertama adalah metode dengan harga dari barang-barang yang pertama kali dibeli nantinya akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan barang dagang akhir adalah harga pokok dari unit barang yang terakhir dibeli. Pada penggunaan metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan barang dagang akhir yang paling besar, harga pokok penjualan yang paling kecil, dan laba yang paling besar.

Metode FIFO dapat menghindari dari kerugian karena masa kadaluwarsa barang terhindar dari penumpukan barang. Pada kondisi inflasi atau terjadi kenaikan harga, maka dengan menggunakan metode *first in first out* akan menghasilkan HPP yang terendah, laba kotor dan persediaan akhir tertinggi.

Contoh metode FIFO dengan menggunakan sistem Perpetual:

PT.ABC memiliki data persediaan sebagai berikut :

Persediaan awal tanggal 1 Januari 2024 : 100 unit@ Rp. 10.000

Pembelian tanggal 10 januari 2024 : 200 unit @ Rp.12.000

Penjualan tanggal 20 januari 2024 : 250 unit

Penyelesaian :

Berdasarkan metode FIFO, persediaan yang dijual adalah persediaan yang pertama kali masuk. Dengan demikian , persediaan yang dijual pada tanggal 20 januari 2024. Pada tanggal 1 Januari 2024 persediaan100 unit,

namun pada tanggal 10 Januari terjadi penjualan 250 unit, maka sisanya mengambil pada unit tanggal 10 Januari 2024.

Jadi : 100 unit x Rp. 10.000 = Rp. 1.000.000

150 unit x Rp. 12.000 = Rp. 1.800.000 +

Jumlah = Rp. 2.800.000

Jadi persediaan akhir tanggal 20 Januari 2024 :

Persediaan awal = 100 unit

Pembelian = 200 unit +

Penjualan = 250 unit -

Jumlah = 50 Unit

Nilai persediaan akhir = 50 unit x 12.000 = Rp.600.000

5. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama *(Last In First Out)*

   Menurut Hery (2018), Metode LIFO adalah metode dengan harga pokok dari barang yang terakhir dibeli nantinya akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan barang dagang akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli. Jika menggunakan metode LIFO maka akan menghasilkan nilai persediaan barang dagang akhir yang paling kecil, harga pokok penjualan yang paling besar, dan laba paling kecil.

6. Metode Rata-rata (Average)

   Menurut Hermawan (2018), Metode ini tidak memperdulikan waktu barang masuk dan keluar. Penentuan harga diperoleh didasarkan pada rata-rata harga perolehan semua barang. Dengan menggunakan metode ini juga

akan berdampak pada nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga akan berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor. Hasil perhitungan nilai persediaan dengan menggunakan rata-rata selalu berada ditengah-ditengah antara perhitungan FIFO dan LIFO.

Metode rata-rata yang digunakan pada metode perpetual disebut metode rata-rata bergerak *(moving average),* sedangkan pada metode periodic biasanya diebut metode rata-rata tertimbang *(weighted average).*

Rumus yang digunakan pada metode rata-rata:

a. Metode rata-rata tertimbang

Biaya perunit = Jumlah harga perunit x banyaknya unit

Nilai persediaan akhir = Persediaan akhir x biaya perunit

Harga pokok penjualan = Unit yang dikeluarkan x biaya perunit

b. Metode rata-rata bergerak

Metode ini diselenggarakan dengan kartu persediaan dan harga pokok perunit persediaan selalu berubah setiap terjadi pembelian barang baru.

Harga pokok rata-rata = Nilai persedian lama + nilai persediaan baru/ unit barang lama + unit barang baru.

2.9 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Zaki Baridwan, pencatatan persediaan dalam perusahaan yang jumlahnya cukup besar dapat ditentukan dengan 2 (dua) metode yaitu metode fisik dan metode perpetual.

1. Metode periodik (fisik)

   Menurut Rudianto Dalam Zakia (2022), Metode periodik adalah sistem pencatatan persediaan barang dagang dimana keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik di gudang. Sistem ini lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah seperti dalam perusahaan eceran. Pada metode periodik setiap kali ada pembelian persediaan barang dagang maka akan dicatat pada akun pembelian, sedangkan penjualan dibubukan pada akun penjualan sejumlah harga penjualan. Harga pokok penjualan tidak dihitung untuk setiap transaksinya melainkan pada saat akhir periode harus dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang akhir dan harga pokok penjualan.

   Dengan metode periodik, HPP dihitung dan dicatat entitas pada akhir periode pelaporan. Untuk persediaan barang dagang, HPP dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Persediaan Awal	XXX
Pembelian	XXX (+)
Tersedia untuk dijual	XXX
Persediaan barang akhir	XXX (-)
Harga pokok penjualan	XXX

Pencatatan jurnal menggunakan metode periodik adalah sebagai berikut:

Pembelian	XXX
Kas/ Hutang Dagang	XXX
(Pembelian barang dagang secara tunai/kredit)	
Kas /Piutang Dagang	XXX
Penjualan	XXX
(Penjualan barang dagang secara tunai/kredit)	

2. Metode Perpetual

Menurut Baridwan dalam Liastuti (2022), dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan.

Karakter pencatatan dengan sistem perpetual menurut Budianto & Ferriswara, (2018), adalah sebagai berikut :

1. Pembelian barang dagangan dicatat ke rekening persediaan bukan rekening pembelian.

2. Biaya angkut pembelian, retur, da pengurangan harga pembelian, serta potongan tunai pembelian dicatat dalam rekening persediaan, bukan dalam rekening terpisah.
3. Harga pokok penjualan didebit saat terjadi penjualan dan persediaan di kredit.
4. Persediaan merupakan rekening pengendali yang didukung buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan secara secara individual (tiap-tiap jenis barang dibuatkan suatu buku pembantu). Dalam buku pembantu ini memperlihatkan tentang kuantitas dan harga tiap-tiap persediaan.

   Salah satu kelebihan sistem pencatatan persediaan metode perpetual yaitu entitas tidak perlu melakukan perhitungan fisik *(stock opname)* pada stok tersisa.

   Pencatatan jurnal menggunakan metode perpetual adalah sebagai berikut:

Persediaan Barang Dagang	XXX	
Kas / Hutang Dagang		XXX

(Pembelian barang dagang secara tunai/kredit)

Kas / Piutang Dagang	XXX	
Penjualan		XXX
Beban Pokok Penjualan	XXX	
Persediaan barang dagang		XXX

(Penjualan barang dagang secara tunai/kredit)

2.10 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Menurut Garrison, R.H., Noreen, E.W., Brewer, P.C. (2020), Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang yang telah dijual selama periode tertentu. HPP mencakup biaya langsung (seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) serta biaya tidak langsung (seperti biaya overhead pabrik) yang terkait dengan produksi barang yang telah dijual. HPP digunakan untuk menghitung laba kotor perusahaan, yaitu selisih antara pendapatan penjualan dan HPP. Menurut Hansen dan Mowen (2021), Harga Pokok Penjualan adalah semua biaya yang terkait dengan produk yang dijual dalam suatu periode, termasuk biaya pembelian,biaya pengiriman, dan biaya tambahan lainnya yang diperlukan untuk membawa barang ke kondisi siap jual.

Contoh Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP):

PT Harmoni adalah perusahaan dagang yang menjual produk kertas. Berikut adalah informasi transaksi perusahaan untuk bulan Januari 2024:

Persediaan awal pada tanggal 1 Januari 2024: Rp.15,000

Pembelian barang selama bulan Januari 2024: Rp.40,000

Biaya-biaya tambahan terkait pembelian (biaya pengiriman, asuransi, dll.): Rp.2,000

Retur pembelian selama bulan Januari 2024: Rp.5,000

Persediaan akhir pada tanggal 31 Januari 2024: Rp.20,000

Total penjualan selama bulan Januari 2024: Rp.60,000

Hitunglah Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk PT Harmoni selama bulan Januari 2024.

Penyelesaian :

Keterangan	**Rumus**
Pembelian Bersih	Total pembelian + Biaya-biaya tambahan-Retur pembelian
Persediaan yang tersedia untuk dijual	Persediaan awal + Pembelian bersih
HPP	HPP= Persediaan yang tersedia untuk dijual

Keterangan	**Jumlah**
Pembelian Bersih	Rp. 40.000+Rp.2.000-Rp.5.000 = Rp.37.000
Persediaan yang tersedia untuk dijual	Rp. 15.000+Rp.37.000 = Rp. 52.000
HPP	Rp. 52.000

Jadi, Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk PT.harmoni selama bulan Januari 2024 adalah Rp. 52.000.

Secara umum, perhitungan HPP dalam perusahaan dagang dapat dirumuskan sebagai berikut :

HPP = Persediaan Awal + Pembelian Bersih – Persediaan Akhir

Di mana :

1. **Persediaan Awal** adalah nilai Persediaan barang dagangan yang tersedia pada awal periode.
2. **Pembelian Bersih** adalah total pembelian barang dagangan selama periode tersebut dikurangi retur pembelian dan diskon pembelian.
3. **Persediaan Akhir** adalah nilai persediaan barang dagangan yang tersedia pada akhir periode.

Dengan demikian, HPP membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan dapat mengelola laba dengan lebih baik.

2.11 Kartu Persediaan

Kartu persediaan dibuat dan digunakan untuk mencatat segala transaksi yang berkaitan dengan mutasi atau keluar masuknya barang dagangan dalam suatu perusahaan.

Tabel 2. 1 Contoh Kartu Persediaan FIFO

Tanggal	Pembelian				Penjualan			saldo		
	Unit	Harga	Total		Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
Saldo Awal								200	100	20000
9	300	110	33000					200	100	20000
								300	110	33000
10					200	100	20000			
					200	110	22000	100	110	11000
15	400	116	46400					100	110	11000
								400	116	46400
18					100	110	11000			
					200	116	23200	200	116	23200
24	100	126	12600					200	116	23200
								100	116	11600

Sumber : (Baridwan, 2015)

2.12 Persediaan Menurut SAK EMKM

Persediaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK EMKM 2018 pada Bab 09 terdiri dari beberapa poin yaitu :

1. Ruang Lingkup Persediaan
2. Persediaan adalah aset :
    1) Untuk dijual dalam kegiatan normal,
    2) Dalam proses produksi untuk kemudian dijual,
    3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Bab ini juga berlaku untuk persediaan yang merupakan produk agrikultur, yaitu hewan atau tanaman hidup, yang telah dipanen untuk kemudian dijual, atau untuk digunakan dalam proses produksi dan kemudian dijual.

3. Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

1) Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
2) Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.
3) Tehnik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan.
4) Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan .
5) Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karena persediaan barang rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.

3. Penyajian Persediaan

1) Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan keuangan.
2) Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

2.13 Metode Penilaian dan pencatatan Persediaan Menurut SAK EMKM

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia pada buku SAK EMKM, SAK EMKM mengakui penilaian persediaan dapat menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau metode rata-rata tertimbang. Untuk metode pencatatan persediaan barang dagang menurut SAK EMKM yaitu metode perpetual dan periodik. Berikut contoh Metode Penilaian dan Pencatatan Persediaan Menurut SAK EMKM :

1. Metode perpetual

   1) Metode MPKP- Perpetual

   Metode ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan. Pencatatan saat terjadi penjualan :

   D. Kas Rp.1.500.000

   K. Penjualan Rp.1.500.000

   (=Rp.1.500 x 1.000)

   D. HPP Rp.1.000.000

   k. Persediaan Rp.1.000.000

   (=Rp.1.000 x 1.000)

   2) Metode rata-rata tertimbang-Perpetual

   Metode ini mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang

dibeli atau diproduksi selama periode, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan. Pencatatan saat terjadi penjualan:

D. Kas Rp.1.500.000

K. Penjualan Rp.1.500.000

(= Rp.1.500 x 1.000)

D. HPP Rp.1.050.000

K. Persediaan Rp.1.050.000

(=Rp.1.050 x 1.000)

*Rp.1.050 = {(Rp.1.000 x 1.000) + (Rp.1.100 x 1.000)} / (1.000 + 1.000)

2. Metode periodik

1) Metode Periodik MPKP

Dengan metode periodik, HPP dihitung dan dicatat entitas pada akhir periode pelaporan. Untuk persediaan barang dagang, HPP dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Persediaan Awal	xxx
(+) Pembelian	xxx
(-) Persediaan Akhir	(xxx)
(=) HPP	xxx

Nilai persediaan akhir yang digunakan bergantung pada rumus biaya yang digunakan. Dengan rumus MPKP maka nilai persediaan akhir diasumsikan adalah nilai pembelian terakhir. Sementara itu dengan rumus rata-rata, nilai persediaan akhir adalah nilai pembelian rata-rata.

Rumus Biaya MPKP – Periodik	
Persediaan Awal	Rp. –
(+) Pembelian	Rp.2.100.000
(-) Persediaan Akhir	(Rp.1.100.000)
(=) HPP	Rp.1.000.000
Ayat jurnal penyesuaian	
D. HPP	Rp.1.000.000
K. Persediaan	Rp.1.000.000

Sumber : SAK EMKM 2018

2) Metode periodik rata-rata tertimbang

Dengan rumus rata-rata, nilai persediaan akhir adalah nilai pembelian rata-rata.

Metode Rata-Rata Tertimbang	
Persediaan Awal	Rp –
(+) Pembelian	Rp.2.100.000
(-) Persediaan Akhir	(Rp.1.050.000)
(=) HPP	Rp.1.050.000
Ayat jurnal penyesuian	
D. HPP	Rp.1.050.000
K. Persediaan	Rp.1.050.000

Sumber : SAK EMKM 2018

2.14 Penyajian Persediaan Barang Dagang Dalam Laporan Keuangan

Menurut Yuniarsih (2018), Laporan Posisi Kuangan bertujuan untuk melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham termasuk persediaan. Laporan keuangan ini menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, liabilitas kepada kreditor, dan ekuitas dari pemilik. Penyusunan Laporan Keuangan pada dasarnya digunakan untuk memberikan catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan yang merangkum semua aktifitas prusahaan dan dapat digunakan untuk mengambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan , persediaan sangat berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Dalam neraca sebuah perusahaan dagang , persediaan disajikan pada bagian aktiva.

Menurut SAK EMKM (2016), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM , ihktisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rician pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

ASET		
Kas dan Setara Kas		
Kas	XXX	
Giro	XXX	
Deposito	XXX	
Jumlah Kas dan Setara Kas		**XXX**
Piutang Usaha	XXX	
Persediaan	XXX	
Beban dibayar di muka	XXX	
Aset tetap	XXX	
Akumulasi penyusutan	XXX	
JUMLAH ASET		**XXX**
LIABILITAS		
Utang usaha	XXX	
Utang bank	XXX	
JUMLAH LIABILITAS		**XXX**
EKUITAS		
Modal	XXX	
Saldo laba (defisit)	XXX	
JUMLAH EKUITAS		**XXX**
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		**XXX**

Tabel 2. 2 Laporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM

Sumber : SAK EMKM 2018

2.15 Penelitian Terdahulu

Berikut dibawah ini merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian persediaan barang yang dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Adapun hasil penelitian terdahulu antara lain :

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Evelyna M.Halim, Jantje Tinangon, Sherly Pinatik (2021)	Analisis Penerapan SAK EMKM atas Persediaan Pada CV. Jaya Makmur"	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif	CV.Jaya Makmur dalam mengakui persediaannya waktu diperoleh tidak sebesar biaya perolehannya. Karena tidak menambahkan biaya angkut pembelian, retur pembelian, dan potongan pembelian, tetapi hanya menambahkan biaya pembelian saja. Sehingga hal ini masih kurang tepat pengakuan persediaan berdasarkan SAK EMKM yang mengakui persediaan waktu diperoleh sebesar biaya perolehannya, yaitu biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi agar dapat membawa persediaan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				tersebut sesuai dengan kondisi dan lokasi yang digunakan. CV. Jaya Makmur sudah menerapkan SAK EMKM, namun dalam penerapannya terdapat ketidaksesuaian dalam pengakuan dan pengukuran persediannya.
2.	Gusti Rozian Noor (2022)	Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode MPKP Pada Toko P.V.M Hanifah Sport Banjarmasin	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Toko P.V.M Hanifah Sport Banjarmasin tidak melakukan pencatatan terhadap transaksi pembelian ataupun penjualan, sehingga untuk mengetahui persediaan yang tersisaa di toko memerlukan perhitungan fisik yang ada. Oleh sebab itu peneliti menyarankan Toko P.V.M Hanifah Sport Banjarmasin menggunakan Metode Masuk Pertama Keluar Pertama agar dapat memudahkan dalam melihat persediaan stok barang.
3.	Erina Nur Liastuti (2022)	Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Obat	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan	Metode pencatatan yang diterapkan Apotek Jenggul dalam mencatat persediaan barang dagang menggunakan metode perpetual atau

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Menurut SAK EMKM Pada Apotek Jenggul Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.	metode penelitian desriptif kuantitatif dan kualitatif.	pencatatan yang dilakukan secara terus menerus menyesuaikan terjadinya transaksi. Hal isi sudah sesuai dengan SAK EMKM . Penilaian persediaan yang diterapkan adalah metode FIFO *(first in First Out)* yang mengasumsikan barang yang pertama masuk gudang adalag barang yang pertama harus dijual hal ini dapat menghindari kerugian yang disebabkan barang rusak atau kadaluwarsa.Hal ini juga sudah sesuai dengan SAK EMKM
4.	Wahyu Nizar Hidayatullah (2021)	Analisis Penilaian Persediaan barang dagang Pada Swalayan Sari Mulya Putra 2 Brebes	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif	Pada Swalayan Sari Mulya putra 2 Brebes sudah menggunakan metode FIFO (first In first Out).Dengan menggunakan metode ini laba kotor yang dihasilkan lebih optimal dibandingkan dengan metode rata-rata bergerak *(moving average)*.
5.	Eka Sevita Mesta, Ryan Al Rachmat (2020)	Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukan bahwa cara pencatatan dan persediaan barang dagangan pada Bumdes Karya Maju

No.	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		SAK EMKM Pada BUMDES Karya Maju Kec. Keluang Kab.Musi Banyuasin	adalah deskriptif kualitatif	Belum sesuai dengan SAK EMKM . Bumdes Karya Maju mencatat persediaan barang dagangan menggunakan aplikasi Bernama OMI, yang belum menerapkan metode apapun dalam aplikasi.
6.	Ellyane Naomi Girsang (2021)	Pengakuan dan Pengukuran Serta Penyajian Persediaan Barang dagang Menggunakan Rumus Biaya MPKP Berdasarkan SAK EMKM Pada Toko Bangunan Sumber Usaha II Banjarbaru	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukan bahwa Toko Sumber Usaha II Bnajarbaru tidak melakukan pencatatan persediaan barang dagang setiap ada transaksi pembelian ataupun penjulalan, sehingga untuk mengetahui persediaan barang yang tersisa hanya melakukan perhitungan jumlah fisik persediaan yang ada pada gudang. Hal ini memungkinkan terjadinya penyelewengan atau kecurangan terhadap persediaan yang tersisa dikarenakan tidak adanya pencatatan atas persediaan barang dagang.